



BIBLE INNERANCY FOR GEN ALFA: BIBLE IS NOT TOO FARECHO

(Inneransi Alkitab untuk Gen Alfa: Alkitab Bukanlah Gaung yang Jauh)

*¹Sarah Stefani *²Gernaida Pakpahan dan *³Yosia Wartono

*¹³STT Gamaliel *²STT Bethel Indonesia

Email : *¹Sarahstefani@stt-gamaliel.ac.id, *²Gernaidapakpahan@sttbi.ac.id,

*³Yosiawartono@stt-gamaliel.ac.id

Informasi Artikel

Diserahkan :

3 Maret 2025

Diterima :

27 Maret 2025

Dipublikasi :

30 Maret 2025

Kata kunci : Inneransi,
Alkitab, Anak Usia Dini,
Operasional Konkret

Keyword : Inerrancy,
Bible, Childhood,
Concrete Operational
Thinking.

ABSTRAK

Menurut penelitian *Bible Society*, 60% anak Gen Alfa usia 6-12 tahun tidak pernah membaca, mendengar, atau melihat kisah tentang penciptaan ataupun Tuhan dan mukjizat-Nya. Ada 45% orang tua tidak pernah membacakan Firman Tuhan kepada anak-anak mereka, meskipun 86% orang tua pernah mendengar kisah-kisah Alkitab semasa kecil. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghadirkan inneransi Alkitab bagi anak-anak dalam kemampuan berpikir operasional konkret usia 6-12 tahun. Pendekatan yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif dan metode hermeneutika kontekstual, serta literatur terkait. Hasil dari penelitian ini ialah konsep inneransi bagi anak dan cara penyampaiannya. Kini, Alkitab bukan lagi sekadar gaung yang jauh, melainkan realitas konkret dan benar dalam kehidupan mereka.

ABSTRACT

According to research by the Bible Society, 60% of Generation Alpha children aged 6-12 have never read, heard, or seen stories about creation, God, or His miracles. Additionally, 45% of parents have never read God's Word to their children, even though 86% of them had heard Bible stories during their own childhood. The purpose of this study is to present the inerrancy of the Bible to children in the concrete operational thinking stage (ages 6-12). The research method used is descriptive qualitative research and contextual hermeneutics, along with relevant literature. The findings of this study include the concept of inerrancy for children and methods for effectively conveying it. Now, the Bible is no longer a distant echo but a concrete and true reality in their lives.

PENDAHULUAN

Keselamatan adalah anugerah Allah bagi semua orang. Namun, untuk mendapatkannya merupakan tanggung jawab dan respon setiap orang terhadap anugerah Allah tersebut. Keselamatan harus diterima dan dikerjakan disepanjang kehidupan orang percaya. Kehidupan kekristenan ialah suatu kehidupan yang diawali oleh lahir baru dan diakhiri oleh

keserupaan dengan Allah. Setiap orang percaya haruslah benar-benar menjadi seorang murid Kristus untuk menjadi serupa dengan Allah. Amanat Agung mengungkapkan Allah tidak hanya sekedar berkeinginan untuk menjadikan segala bangsa umat-Nya, melainkan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Matius 28: 18-20). Seorang murid yang benar-benar percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kebenaran bagi hidupnya, tempatnya berseru dan, memperoleh pertolongan.

Namun, pertanyaannya pun terungkap seperti yang tertulis dalam Roma 10: 14-15, bagaimana seseorang dapat berseru kepada Allah, jika ia tidak percaya kepada Allah kepadanya? Bagaimana ia bisa percaya, jika tidak mendengar tentang Allah? Bagaimana ia mendengar jika tidak ada yang memberitakannya? Bagaimana seseorang bisa memberitakan, jika ia tidak diutus? Suatu lingkaran pertanyaan yang sangat logis untuk mengungkap alur misi ini. Tentunya, segala berita dan tulisan yang ada di Alkitab merupakan prinsip utama yang digunakan untuk pelaksanaan Amanat Agung.¹

Jika gereja merupakan pelaksana Amanat Agung dan Alkitab adalah prinsip utama pelaksanaannya, maka gereja sedang dituntut untuk membersamai dengan respon mempercayai bahwa Alkitab bersifat inneran, yang benar dan tidak dapat salah. Sebagai pelaksana Amanat Agung yang menjadi setiap orang adalah murid Kristus, gereja dianggap sebagai penyedia pendidikan kekristenan untuk setiap orang dari segala kelompok usia dan latar belakang. Saat ini anggota di dalam gereja berdasarkan usianya terbagi beberapa kelompok, yaitu kelompok dewasa, kelompok muda, dan kelompok anak.

Kelompok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelompok anak, khususnya anak usia 6-12 tahun. Mereka termasuk dalam sebuah generasi yang disebut dengan Generasi Alfa (atau selalu disebut Gen Alfa), yaitu mereka yang lahir dalam kurun waktu tahun 2010-2025.² Sebagai pelaksana Amanat Agung, gereja diberi mandat untuk juga melayani anak-anak. Namun sayangnya, berdasarkan beberapa pengamatan gereja masih kurang memberikan ruang gerak bagi pelayanan anak-anak, beberapa contohnya adalah: pertama, pemilihan guru sekolah minggu yang serampangan tanpa pelatihan.³ Seharusnya gereja perlu melihat anak sebagai seorang pribadi yang memiliki minat unik yang menarik perhatian mereka, dan minat tersebut, bersama dengan kepribadian mereka yang khas, membentuk pemikiran, perasaan, kekhawatiran, persepsi, dan pertanyaan mereka tentang Tuhan. Mereka juga mengembangkan gagasan dan keyakinan mereka sendiri, yang tidak selalu sejalan dengan apa yang diajarkan oleh orang dewasa dalam kehidupan mereka. Selain itu, anak-anak secara alami dan intuitif menciptakan ruang dan mendorong percakapan tanpa harus secara sadar merenungkannya.⁴

¹ Gernaida Krisna R Pakpahan, "KARAKTERISTIK MISI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2020): 16–36.

² Lidya Yulianti et al., "God's Word for Gen Alfa: The Use of Multimethods to Attract Interest in the Indonesian Bethel Church in the City of Madya Bogor, West Java," *Technium Social Sciences Journal* 63 (November 9, 2024): 220–226, <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/11917>.

³ Tri Supartini, "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 1–14.

⁴ Shantelle Weber and Stephan De Beer, "Doing Theology with Children in a South African Context: Children as Collaborators in Intergenerational Ministry," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (February 4, 2016), <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/3572>.

Seperti yang pernah dialami oleh peneliti saat menceritakan kisah Stefanus dan langit yang terbuka. Ada seorang anak berusia 6 tahun yang dengan lantang berkata “itu bohong”. Baginya Alkitab adalah suatu konsep yang abstrak, hanya sebuah cerita dongeng yang belum pasti kebenarannya. Ia memerlukan bukti yang konkret untuk bisa mempercayai bahwa Alkitab bukanlah sebuah kebohongan dan alkitab adalah sebuah kebenaran yang mutlak. Percakapan ini menjadi sebuah percakapan apologetika yang menarik, yaitu tentang membuatnya percaya dan membuktikan Alkitab itu benar bagi anak berusia 6 tahun. Hal ini membuktikan bahwa anak bisa mengembangkan gagasan dan keyakinannya sendiri, meskipun hal itu tidak sejalan dengan yang diajarkan orang dewasa. Pemikiran dan intuisinya telah menciptakan ruang pertanyaan dan mendorongnya pada suatu percakapan dengan sang guru. Untuk menjawab pertanyaan ini, tentu dibutuhkan seorang pengajar sekolah Minggu yang benar-benar terlatih dan tidak secara acak dipilih. Tuntutan bukti yang relevan tidak dapat lepas dari perkembangan kognitif anak usia 6 tahun yaitu oprasional konkret. Artinya, anak akan dapat memahami suatu konsep dengan pendekatan yang logis dan interaksi fisik yang nyata.⁵

Kedua, kurangnya keterlibatan anak dengan Alkitab setelah anak menerima Tuhan Yesus. Penelitian *Bilangan Research* mengungkapkan bahwa keputusan anak untuk menerima Tuhan Yesus 73,1% dipengaruhi oleh didikan orang tuanya dan 10,6% dipengaruhi oleh pendeta dan gereja. Namun, hanya 23% orang tua yang dianggap sanggup membimbing anak-anaknya menjadi murid Kristus.⁶ Penelitian *Onehope* mengungkapkan bahwa hanya 15% orangtua Amerika yang berkomitmen pada tujuan pendidikan keluarganya adalah untuk mewariskan nilai-nilai dan iman yang menuntun kehidupan anak mereka.⁷ Jika agen-agen Amanat Agung disekitar anak tidak dapat menyediakan pendidikan yang berbasis Alkitab, maka Alkitab menjadi suatu gaung yang semakin jauh dan mereka tidak dapat menjadi murid Kristus yang sungguh-sungguh.

Hal-hal yang terjadi di atas sangat jauh berbeda dengan *Shema Israel* (Ulangan 4: 6-9) yang mengungkapkan tiap orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya berulang-ulang setiap saat bahwa Tuhan itu adalah Allah, Tuhan itu Esa. Tiap orang yang percaya kepada-Nya harus mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatannya. Setiap orangtua berkomitmen untuk terus mengajarkan nilai-nilai dan iman kepada Allah. Berdasarkan cara hidup para orang tua Yahudi saat itu, mereka menjadikan sinagoge sebagai pusat pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa mereka terus terhubung dengan para rabi untuk bersama-sama memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya. Anak-anak mereka secara rutin terus dihubungkan dengan Taurat, yang mereka yakini adalah Firman Allah.

⁵ Sujatha Paranna et al., “Evaluate the Perspective of the Concrete Operational Stage of Piaget’s Theory and Its Correlation with Tell–Show–Do: A Comparative Study,” *Journal of Scientific Dentistry* 13, no. 2 (November 23, 2023): 41–44, <https://jsd.sbvjournals.com/doi/10.5005/jp-journals-10083-1040>.

⁶ Handi Irawan and Cemara Putra, “Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Kerohanian Anak,” *Bilangan Research Center*, accessed February 7, 2025, <https://www.bilanganresearch.com/artikel/orang-tua-tidak-peduli-pertumbuhan-kerohanian-anak>.

⁷ One Hope Research, “Generation Alpha Initial Insights into a New Generation,” *One Hope Research*, last modified 2023, accessed February 7, 2025, <https://onehope.net/global-outreach/research/>.

Adanya perkembangan zaman, Gen Alfa sangat rawan dengan pola-pola berpikir hedonisme dan cara hidup sekuler.⁸ Iman mereka perlu dibentengi dari skeptisisme, subyektivisme, dan relativisme. Hasil temuan *Bilangan Research* mengungkapkan bahwa 1 dari 3 remaja Kristen berpotensi meninggalkan gereja.⁹ Begitupun *American Bible Society* mengungkapkan bahwa Gen Z kelompok usia 18-25 tahun terindikasi bahwa keterhubungan mereka dengan gereja dan Alkitab berkurang dibandingkan dengan generasi sebelumnya.¹⁰ Namun, masih tetap ada harapan, ditemukan bahwa Generasi Z (biasa di sebut Gen Z) yang terhubung dengan Alkitab dengan data 44% Gen Z memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang Yesus dan ditemukan bahwa mereka memiliki skala perkembangan manusia yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi yang terdahulu dan Gen Z yang tidak membaca Alkitab. Mereka merasa lebih memiliki harapan hidup dan mampu mengendalikan stres yang dialami dalam kehidupannya, mereka lebih mudah memaafkan dan lebih bisa menikmati hidup.¹¹

Hal-hal yang terjadi pada Gen Z yang merupakan generasi terdahulu dari Gen Alfa, dapat menjadi suatu prediksi tentang apa yang akan terjadi pada Gen Alfa. Urgensi untuk terus menghubungkan Gen Alfa dengan Alkitab menjadi semakin meningkat. Keterhubungan ini harus dimulai dengan memastikan bahwa Gen Alfa mempercayai Alkitab adalah Firman Allah yang tidak salah dan tidak akan pernah salah.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini akan dibatasi pada pertanyaan: bagaimana menghadirkan konsep inneransi Alkitab kepada Gen Alfa usia 6-12 tahun dalam kerangka berpikir operasional konkret? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut terdapat beberapa sub rumusan masalah yaitu: satu, siapakah Gen Alfa dan bagaimana karakteristik serta faktor yang mempengaruhinya? Dua, siapakah yang berperan dalam mengajarkan prinsip inneransi kepada Generasi Alfa berdasarkan Perjanjian Lama Ulangan 4:6-9 dan Perjanjian baru 2 Timotius 3? Tiga, apa isi utama konsep inneransi yang diajarkan kepada Gen Alfa? Empat, Bagaimana cara mengkomunikasikan inneransi Alkitab kepada kepada Gen Alfa usia 6-12 tahun?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana peneliti akan menjelaskan secara terperinci mengenai subjek penelitian yang diteliti melalui data-data literatur dan teks alkitab. Metode yang dilakukan kepada teks Alkitab akan menggunakan teknik hermeneutika kontekstual yaitu dengan melihat konteks penulisan dari teks Alkitab Ulangan 4:6-9 dan 2 Timotius 3. Peneliti yang membandingkan kedua teks

⁸ Yulianti et al., "God's Word for Gen Alfa: The Use of Multimethods to Attract Interest in the Indonesian Bethel Church in the City of Madya Bogor, West Java."

⁹ Handi Irawan and Cemara Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," *Bilangan Research Center*, accessed February 7, 2025, <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.

¹⁰ Diana Chandler, "State of the Bible: More Hope, Less Stress for Gen Zers Engaged in Scripture," *Baptist Press*, last modified 2024, accessed February 7, 2025, <https://www.baptistpress.com/resource-library/news/state-of-the-bible-more-hope-less-stress-for-gen-zers-engaged-in-scripture/>.

¹¹ Ibid.

tersebut, hasilnya akan diimplementasikan oleh peneliti terhadap konteks yang dihadapi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gen Alfa dan Cara Berfikir.

Gen Alfa merujuk pada kelompok anak-anak yang lahir setelah Gen Z, dengan batasan kelahiran sekitar 2010 hingga 2025. Saat ini mereka adalah anak-anak yang berusia 0-15 tahun.¹² Ini adalah generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam dunia yang sangat terhubung secara digital, dengan akses yang luas terhadap teknologi dan internet sejak usia dini. Mereka dikenal sebagai generasi yang akan mengalami perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR), dan berbagai inovasi digital lainnya.¹³ Sebagian besar dari mereka diperkirakan akan tumbuh di rumah dengan perangkat pintar dan konektivitas yang sangat tinggi.

Meskipun mereka dikenal sebagai generasi yang secara perkembangan dikatakan sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, namun secara psikologi perkembangan dan cara berfikirnya mereka tetap memiliki suatu karakteristik yang khas sesuai usia dan tahapan-tahapan perkembangannya. Berdasarkan batasan usia Gen Alfa, anak usia 6-12 tahun termasuk dalam kategori generasi ini.

Anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif yang dikenal sebagai operasional konkret, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dalam teorinya tentang perkembangan kognitif.¹⁴ Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis, tetapi masih bergantung pada pengalaman langsung dan benda-benda yang dapat mereka lihat atau sentuh.¹⁵ Pemikiran mereka belum mampu mencapai abstraksi atau konsep hipotetis yang lebih rumit, yang muncul pada tahap perkembangan berikutnya, yaitu operasional formal (sekitar usia 12 tahun ke atas).

Karakteristik Berpikir Operasional Konkret.

Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan beberapa kemampuan kognitif yang signifikan, antara lain: pertama, konservasi yaitu anak mulai memahami bahwa sifat-sifat tertentu dari objek, seperti jumlah, volume, atau massa, tidak berubah meskipun penampilannya mengalami perubahan. Kedua, Klasifikasi: Anak mampu mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu, seperti warna, bentuk, atau ukuran. Mereka juga mulai dapat memahami hubungan hierarkis. Ketiga, Seriasi: Anak dapat mengurutkan objek-objek berdasarkan kriteria

¹² Mutiara Swandhina and Redi Awal Maulana, "Generasi Alpha: Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19," *JESA-Jurnal Edukasi Sebelas April* 6, no. 1 (2022): 1–9.

¹³ Sugeng Prayitno and Ferdinan Pasaribu, "Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral Dan Kerohanian Peserta Didik," *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 225–237, <https://ejournal.ste.ac.id/index.php/scripta/article/view/248>.

¹⁴ Irene Preisilia Ilat, Sylvana Talangamin, and Kartini Aprilia Wullur, "Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 5-12 Tahun)," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 1–9.

¹⁵ *Ibid.*

tertentu, seperti panjang atau berat, dan memahami urutan tersebut secara logis. *Keempat*, Pemecahan Masalah Konkret: Anak menunjukkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan objek atau situasi nyata, menggunakan logika yang jelas dan sistematis. *Kelima*, Pemisahan Perspektif: Anak mulai mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang orang lain, meskipun kemampuan ini masih terbatas pada pengalaman langsung dan konkret.¹⁶

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kemampuan berpikir operasional pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: :Pertama, pengalaman Sosial dan Lingkungan: Anak-anak yang memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan objek fisik atau melakukan kegiatan yang melibatkan manipulasi objek. Kedua, Pendidikan dan Pengajaran: Instruksi yang efektif dan berbasis pengalaman dapat mempercepat perkembangan kognitif anak. Misalnya, kegiatan yang melibatkan eksperimen sains atau manipulasi objek untuk memecahkan masalah matematika dapat membantu anak mengasah keterampilan berpikir logis mereka. Ketiga, Perbedaan Individu: Kepribadian, temperamen, dan kondisi fisik atau mental anak juga dapat berperan dalam mempercepat atau memperlambat perkembangan berpikir operasional.

Pemahaman tentang perkembangan berpikir operasional konkret dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Strategi pengajaran yang dapat digunakan antara lain: Satu, Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Menggunakan objek konkret dalam pembelajaran untuk memperkenalkan konsep-konsep matematika atau ilmiah. Dua, Pemberian Masalah yang Menantang: Memberikan masalah yang merangsang pemikiran logis, yang berhubungan dengan situasi nyata dan konkret, untuk melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah secara sistematis.

Tahap operasional konkret merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif anak-anak usia 6-12 tahun. Pada tahap ini, mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis, meskipun masih terikat pada situasi yang konkret. Memahami karakteristik berpikir anak pada tahap ini dapat membantu para pendidik merancang strategi pengajaran yang mendukung perkembangan kognitif mereka secara optimal.

Penyampai Inneransi: Peran Orang Tua dan Gereja.

Pendidikan dan pertumbuhan iman seorang anak tidak bisa terlepas dari peran orang tua dan gereja. Orang tua dan gereja menjadi agen sosial utama yang akan membawa anak untuk mengarungi perjalanannya imannya bersama dengan Tuhan. Berikut penjelasan peranan dari setiap agen sosial yang berpengaruh pada kehidupan rohani Gen Alfa.

Orang Tua, Penyampai Utama Inneransi Alkitab.

Orang tua adalah pihak pertama yang akan mengajarkan Firman Allah kepada anaknya. Diawali dalam *Shema* Israel, “segala hal yang Kuperintahkan, taruhlah itu didalam

¹⁶ Nabilah Mayarizka and Maylanny Christin, “IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA 6-12 TAHUN MELALUI METODE STORYTELLING (ANALISIS PROGRAM KOMUNITAS ARSA BANDUNG),” in *EProceedings of Management*, 2020.

hatimu, dan ajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anakmu” (Ulangan 6:6-7). Merujuk pada Ulangan 6:1, “perintah” (*mitsvah* atau *the commandment of God*) dapat diartikan sebagai suatu perintah, aturan, firman yang berasal dari Allah atau yang ilahi. Firman Allah yang diajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak oleh orang tuanya.

Sebuah frasa yang menarik “...taruhlah di dalam hatimu”, kalimat ini muncul sebelum adanya perintah untuk mengajarkan Firman Allah kepada anak-anakmu. Taruhlah (*lebab*) artinya memperhatikan dan lebih sungguh-sungguh memahami Firman Allah itu. Setiap orang tua yang hendak mengajarkan Firman Allah, mereka harus terlebih dahulu memahami dan mempercayai kebenaran Firman Allah itu sendiri. Data Bilangan *Reseach* memperlihatkan bahwa pengalaman menerima Yesus 73,1% dipengaruhi oleh didikan orangtua di rumah dan 10,6% dari pendeta di gereja.¹⁷

Jika kedua orang tua merupakan pengikut Kristus yang sungguh-sungguh, prosentase pengaruh orang dalam pengambilan keputusan anak untuk menerima Yesus berada dalam rentang 57.9% - 92.4%. Jika hanya ibu saja yang menjadi pengikut Kristus yang sungguh-sungguh maka besaran pengaruhnya sebanyak 49.8% - 90.5%. Jika hanya ayah saja yang menjadi pengikut Kristus yang sungguh-sungguh maka besaran pengaruhnya sebesar 41.4% - 68.8%. Jika kedua orangtuanya bukan pengikut Kristus yang sungguh-sungguh maka besaran pengaruhnya sebanyak 22.7% - 66.7%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kerohanian, kedekatan, dan keterikatan orang-orang tua sebagai pengikut Kristus berpengaruh terhadap pengambilan keputusan anak untuk mengikut Kristus, bahkan baik ayah maupun ibu memiliki pengaruhnya tersendiri.¹⁸

Prosentase yang diberikan, menunjukkan bahwa ibu mengambil peranan yang penting dalam pendidikan di keluarganya. Prosentase kemungkinan anak menerima Tuhan Yesus dalam hidupnya jika ibu adalah seorang yang takut akan Tuhan, hampir mendekati prosentase kemungkinan jika kedua orang tua adalah orang yang sama-sama sungguh-sungguh dalam Tuhan. Dalam konteks perjanjian lama, peranan ibu dalam proses pendidikan di keluarga sangat besar. Tradisi hikmat merupakan tradisi yang secara turun temurun diteruskan dalam keluarga Israel. Hikmat dipandang sebagai pengimplementasian dari hukum Taurat. Kehadiran guru hikmat membantu setiap anak untuk dapat memahaminya. Pada zaman monarki israel, peranan ibu dan nenek raja pada anak raja juga terbukti berpengaruh pada kesuksesan kepemimpinan anak raja tersebut pada masanya.¹⁹

Kehidupan Israel tetap memberikan ruang bagi ibu dapat melakukan *mitsvah* atau penyampaian perintah Allah kepada anak-anaknya. Ruang ini memberikan kesempatan bagi seorang ibu tetap dapat memberikan pendidikan kepada anaknya meskipun bapanya telah tiada. *Mitsvah* tidak hanya menjadi tugas seorang ayah yang berperan sebagai imam, melainkan tugas bersama antara ibu dan ayah sebagai orang tua. Topangan pendidikan yang diberikan oleh perempuan sebagai ibu dapat memastikan anak akan terus dapat mengikuti jejak ayahnya, yang

¹⁷ Irawan and Putra, “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda.”

¹⁸ Irawan and Putra, “Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Kerohanian Anak.”

¹⁹ Gernaida Krisna, R Pakpahan, and Onnie Lumintang, “Partisipasi Perempuan Dalam Pendidikan Di Masyarakat Timur Tengah Kuno,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024): 1–30, <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/343>.

mengikuti Tuhan. Salah satu contoh kehidupan raja dalam masa monarki Israel seperti Raja Yosafat anak Aza dan Azuba (2 Tawarikh 20:31), Raja Uzia nama ibunya Yekholya dari Yerusalem dan ayahnya Amazia (2 Tawarikh 26:3-6). Mereka memperlihatkan bukti bahwa kehadiran ibu yang mampu memberikan pendidikan yang benar, memastikan mereka untuk hidup menurut jalan ayahnya yang terus mencari Tuhan. Hasilnya selama mereka mencari Tuhan, Dia membuat mereka berhasil.

Peranan orang tua dalam mendekatkan anak-anak mereka kepada Firman Tuhan tidak hanya terlihat dalam kasus-kasus di Perjanjian Lama, melainkan juga di perjanjian baru. Kisah Timotius bersama dengan ibunya Eunike dan neneknya Lois (2 Timotius 1:5-6), memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa iman yang ada dalam diri Lois menurun pada anaknya Eunike, dan iman dalam diri Eunike menurun pada anaknya Timotius. Hal ini memberikan suatu benang merah yang nyata bahwa sebelum orang tua mengajarkan *mitsva* pada anak-anaknya, Firman itu harus ada terlebih dahulu dalam diri mereka. Setelahnya, barunya mereka yang akan mengajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anaknya sampai anaknya memiliki iman yang sama kepada Tuhan. Pun dalam 2 Timotius 3:15, Orangtua mengajarkan Firman Tuhan berkesinambungan sejak dari kecil yg membentuk hikmat dan menumbuhkan iman), demikian peran keteladanan iman orangtua terhadap anaknya dalam menumbuhkan iman pada anaknya (2 Timotius 1:4-5).

Gereja, Penyampai Pendukung Inneransi Alkitab.

Dalam konteks Perjanjian Lama, pada kehidupan para raja seperti yang dicontohkan sebelumnya. Kehidupan rohani mereka tidak hanya berdasarkan pada pola asuh orang tua mereka, melainkan ada pendampingan dari imam-imam yang ikut mendidik mereka hidup dalam kebenaran Allah. Contohnya dalam hidup Raja Yoas, dikatakan bahwa ia melakukan apa yang benar di mata Tuhan selama hidup imam Yoyada. Peranan Imam Yoyoda sangat besar dalam hidup Yoas. Setelah Ahazia di bunuh oleh Yehu (2 Tawarikh 22:7-9), tidak ada orang yang dapat menggantikannya menjadi raja, sehingga Atalya ibunya yang menggantikannya menjadi raja. Atalya membunuh semua keturunan dari raja Yehuda. Yosabat, istri imam Yoyada secara diam-diam mengambil Yosafat dari antara anak-anak raja yang hendak dibunuh. Ia menyembunyikannya bersama inangnya di kamar tidur. Yoas tinggal bersama dengan Yosabat dan Imam Yoyada selama 6 tahun lamanya di bait Allah. Pendidikan dalam bait Allah tentu sangat mempengaruhi kehidupan Yoas. Di masa awal pemerintahannya dan selama hidup imam Yoyada ia melakukan apa yang benar di hadapan Allah dan memberikan perhatian bagi Bait Allah dengan membarui setiap tahun. Setelah Imam Yoyada mati dan ia mulai meninggalkan bait Allah.

Melihat peristiwa tersebut, memperlihatkan bahwa Bait Allah dan Imam memiliki peranan yang penting untuk ikut terus menjaga seseorang tetap percaya kepada Allah dan Firmannya. Bagi orang Yahudi pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga para orang tua yahudi sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Dasar dari

pendidikan yahudi adalah *syema* Israel di kitab ulangan 6:4-9. Berdasarkan *syema* tersebut orang tua akan secara serius akan mengajak anaknya ke tempat ibadah.²⁰

Sejak dini anak-anak Yahudi sudah dibiasakan menaati peraturan agama yang dilakukan sesuai tahapan usianya. Pada usia sekitar 5 tahun anak-anak diberi pelajaran dasar membaca Taurat. Sejak usia 6 atau 7 tahun seorang anak sudah dibawa orangtuanya ke sekolah dasar yang disebut *beth-ha-sefer* artinya, rumah sang kitab (*bet* = rumah; *sefer* = kitab). Tujuannya bukanlah untuk memperoleh pendidikan umum, melainkan khusus mempelajari pengetahuan tentang Taurat. Di sekolah ini pengetahuan tentang Taurat diajarkan kepada anak-anak Yahudi. Taurat dibaca berulang-ulang dan anak-anak wajib menghafalnya secara seksama dan harfiah.

Isi dan Konsep Utama Inneransi Alkitab bagi Gen Alfa

Inneransi adalah suatu paham yang meyakini bahwa alkitab bersifat ineran yang dinyatakan tidak salah dan tidak akan pernah salah. “*Inerrancy*” berasal dari kata “*inerrant*,” yang berarti bebas dari kesalahan atau tidak pernah melakukan kesalahan. Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan sifat Alkitab adalah “*infallibility*,” atau ketidakmungkinan untuk salah. Kedua istilah ini kerap dianggap sinonim, tetapi menurut pandangan John M. Frame, *infallibility* memiliki makna yang lebih kuat dibandingkan *inerrancy*. Ia mengungkapkan bahwa *inerrancy* menunjukkan bahwa tidak terdapat kesalahan dalam Alkitab, sementara *infallibility* menekankan bahwa Alkitab tidak mungkin mengandung kesalahan sama sekali.²¹

Terdapat beberapa poin utama yang perlu disampaikan kepada anak-anak terkait dengan inneransi Alkitab yaitu: pertama, ketakbersalahan Alkitab. Walaupun Alkitab ditulis oleh manusia, Allah sebagai penggerak utama tidak mungkin melakukan kesalahan. Setiap hal yang dituliskan oleh para penulis Alkitab bukanlah hasil pemikiran mereka sendiri, melainkan berasal dari Allah yang memberikan inspirasi kepada mereka.²² Inneransi ini berarti Tuhan yang sempurna menginspirasi para penulis manusia melalui Roh-Nya untuk mencatat pesan-Nya dengan sempurna. Secara garis besar, inneransi Alkitab menegaskan bahwa Alkitab bebas dari kesalahan dalam semua pengajarannya, sehingga dapat dipercaya sebagai firman Tuhan yang otentik yang disampaikan kepada manusia dalam bahasa manusia. Karena Alkitab berasal dari Tuhan yang tanpa kesalahan, Alkitab itu sendiri juga tanpa kesalahan.

Kedua, keabsolutan dan otoritas Alkitab. Kitab Suci berasal dari Tuhan. Keotentikannya didasari oleh maksud dan tujuan ilahi untuk memberikan bimbingan kepada umat manusia, mengundang mereka untuk mengenal, mempercayai, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Selain Kitab Suci, Tuhan juga memberikan wahyu umum kepada manusia.

²⁰ Kezia Yemima and Sarah Stefani, “KHOTBAH EKSPOSISI NARASI YANG KREATIF DAN KONTEKSTUAL BAGI ANAK - ANAK GENERASI Z,” *Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 72–85.

²¹ Kenneth Oppong, “Biblical Inerrancy: A Reflection,” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 22 (2017): 19–27.

²² Efesus Suratman and Gernaida Krisna R Pakpahan, “IMPLEMENTASI INNERANSI DAN HARMONISASI DALAM PENAFSIRAN ALKITAB: MENGANALISIS DIVERGENSI DAN KONVERGENSI TEOLOGIS DALAM KONTEKS PRAKTIS,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 6, no. 1 (March 29, 2024): 33–46, <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/259>.

Keabsolutan diartikan bahwa Alkitab adalah sumber utama kebenaran karena ia berasal dari kebenaran yaitu Allah sendiri.

Kebenaran khusus yang terkandung dalam Kitab Suci sebagai wahyu Ilahi perlu diuji, dijelaskan, dan diterangi oleh kebenaran umum. Keabsahan dan otoritas mutlak Kitab Suci berasal dari Tuhan, yang merupakan sumber otoritas tertinggi. Oleh karena itu, kekuatan yang terkandung dalam Kitab Suci mencerminkan kekuatan Tuhan; otoritas Tuhan setara dengan otoritas Kitab Suci. Mendasarkan pada, 2 Timotius 3:6 dikatakan bahwa segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah berkuasa untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang di dalam kebenaran.

Aplikasi Cara apenyampaian Inneransi Alkitab terhadap Gen Alfa.

Innerancy for Kids: Bible is not to Far Echo

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan suatu cara untuk menanamkan konsep inneransi bagi anak-anak sehingga Alkitab terus menjadi suara yang secara konsisten di dengar oleh setiap anak, yaitu: pertama, kehadiran orangtua dan gereja yang secara terus menerus dan berulang-ulang menyampaikan firman Allah kepada anak-anak. Kedua, konsep utama inneransi yang harus dipahami oleh setiap anak sedari mereka kecil adalah ketidaksalahan Alkitab, Keabsolutan Alkitab, dan Otoritas Alkitab. Alkitab bukanlah sekedar cerita bohong. Ketiga, Pengkomunikasian konsep ini harus disesuaikan dengan cara berpikir operasional konkret anak usia 6-12 tahun. Kunci utama dari cara berpikir ini adalah kemampuan berpikir logis anak-anak dikembangkan melalui pengalaman dan bukti langsung.

Pengalaman dan bukti langsung kebenaran alkitab yang dapat dilakukan oleh orang tua dan gereja atau guru sekolah Minggu untuk mengkomunikasikan inneransi alkitab untuk anak usia 6-12 dengan pola pikir operasional konkret.

Pertama, perhatikan frekuensi penyampaian. *Make it close*. Sama seperti *Shema* Israel, Firman Allah diajarkan dan dibicarakan secara terus menerus bersama dengan anak. Pembacaan firman Tuhan setiap hari membawa anak semakin dekat dengan Firman Allah. Manfaatkan kemampuan membaca anak diusia ini.

Kedua, buatlah nyata. *Make it real*. Dengan memberikan suatu pengalaman langsung kepada anak-anak bersama dengan Alkitab, tidak hanya sekedar membaca. Manfaatkan bentuk-bentuk pewahyuan umum sebagai bukti-bukti penciptaan. Contoh ajak anak membaca peristiwa penciptaan manusia. Biarkan anak melihat benar-benar ada manusia disekitarnya, ajak mereka untuk menghitungnya, dan tutup dengan sebuah pertanyaan apakah Alkitab berbohong? Izinkan anak untuk berpikir dan membentuk pemahamannya akan Alkitab dalam bimbingan orang tua dan gereja.

KESIMPULAN.

Setiap anak berhak dan memiliki kebutuhan untuk mengenal Tuhan dan memiliki kesehatan spiritual yang memadai. Pengenalan dan pandangan mereka terhadap Alkitab dapat mempengaruhi bagaimana mereka dapat menumbuhkan pengenalan akan Tuhan karena Alkitab adalah sumber dari segala pengetahuan tentang Allah dan dasar dari pertumbuhan iman. Oleh

karena untuk menjadikan Alkitab sebagai suara yang dekat mereka, diperlukan peranan orang dan gereja sebagai penyampai kebenaran bahwa Alkitab ialah benar adanya. Alkitab dihadirkan secara dekat setiap hari dan Alkitab adalah sebuah pengalaman yang nyata yang mendorong mereka berpikir tentang keberadaan Alkitab tersebut, hingga dapat merumuskan bahwa Alkitab ialah benar dan patut untuk dipegang dan diimani kebenarannya. Sehingga Alkitab bukanlah lagi sebuah gaung yang jauh melainkan suara yang dekat dan mampu menuntun setiap anak pada pengenalan yang benar tentang Allah.

REFERENSI

- Chandler, Diana. "State of the Bible: More Hope, Less Stress for Gen Zers Engaged in Scripture." *Baptist Press*. Last modified 2024. Accessed February 7, 2025. <https://www.baptistpress.com/resource-library/news/state-of-the-bible-more-hope-less-stress-for-gen-zers-engaged-in-scripture/>.
- Ilat, Irene Preisilia, Sylvana Talangamin, and Kartini Aprilia Wullur. "Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 5-12 Tahun)." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 1–9.
- Irawan, Handi, and Cemara Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." *Bilangan Research Center*. Accessed February 7, 2025. <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.
- . "Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Kerohanian Anak." *Bilangan Research Center*. Accessed February 7, 2025. <https://www.bilanganresearch.com/artikel/orang-tua-tidak-peduli-pertumbuhan-kerohanian-anak>.
- Krisna, Gernaida, R Pakpahan, and Onnie Lumintang. "Partisipasi Perempuan Dalam Pendidikan Di Masyarakat Timur Tengah Kuno." *Diegesis : Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024): 1–30. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/343>.
- Mayarizka, Nabilah, and Maylanny Christin. "IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA 6-12 TAHUN MELALUI METODE STORYTELLING (ANALISIS PROGRAM KOMUNITAS ARSA BANDUNG)." In *EProceedings of Management*, 2020.
- One Hope Research. "Generation Alpha Initial Insights into a New Generation." *One Hope Research*. Last modified 2023. Accessed February 7, 2025. <https://onehope.net/global-outreach/research/>.
- Opping, Kenneth. "Biblical Inerrancy: A Reflection." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 22 (2017): 19–27.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "KARAKTERISTIK MISI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2020): 16–36.
- Paranna, Sujatha, Anil T Patil, Sandhyarani Kumbar, Vriti Kumar Pursnani, Renuka Rajesh Bhurke, and Adhithi Prakash. "Evaluate the Perspective of the Concrete Operational

Stage of Piaget's Theory and Its Correlation with Tell-Show-Do: A Comparative Study." *Journal of Scientific Dentistry* 13, no. 2 (November 23, 2023): 41-44. <https://jsd.sbvjournals.com/doi/10.5005/jp-journals-10083-1040>.

Prayitno, Sugeng, and Ferdinan Pasaribu. "Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral Dan Kerohanian Peserta Didik." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 225-237. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/248>.

Supartini, Tri. "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 1-14.

Suratman, Efesus, and Gernaida Krisna R Pakpahan. "IMPLEMENTASI INNERANSI DAN HARMONISASI DALAM PENAFSIRAN ALKITAB: MENGANALISIS DIVERGENSI DAN KONVERGENSI TEOLOGIS DALAM KONTEKS PRAKTIS." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 6, no. 1 (March 29, 2024): 33-46. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/259>.

Swandhina, Mutiara, and Redi Awal Maulana. "Generasi Alpha: Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19." *JESA-Jurnal Edukasi Sebelas April* 6, no. 1 (2022): 1-9.

Weber, Shantelle, and Stephan De Beer. "Doing Theology with Children in a South African Context: Children as Collaborators in Intergenerational Ministry." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (February 4, 2016). <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/3572>.

Yemima, Kezia, and Sarah Stefani. "KHOTBAH EKSPOSISI NARASI YANG KREATIF DAN KONTEKSTUAL BAGI ANAK - ANAK GENERASI Z." *Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 72-85.

Yulianti, Lidya, Edwin Goklas Silalahi, Yoel Triyanto, and Wahyu Astarjo Rini. "God's Word for Gen Alfa: The Use of Multimethods to Attract Interest in the Indonesian Bethel Church in the City of Madya Bogor, West Java." *Technium Social Sciences Journal* 63 (November 9, 2024): 220-226. <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/11917>.